

## **Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah**

**Irma Apriani\***

*Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Mega Buana Palopo*

*irma\_apriani@gmail.com*

*\*corresponding author*

### **Abstrak**

Anak usia prasekolah yaitu anak yang berusia antara tiga hingga enam tahun. Anak prasekolah yang mengalami proses perubahan perilaku makan, proses eksklusi, dan proses perkembangan kognitif yang menunjukkan proses kemandirian. Permasalahan makan yang biasa terjadi pada anak ialah *picky eater* serta menjadi perhatian banyak orang tua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah. Metode penelitian ini menggunakan desain studi korelasional memakai metode *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat pada bulan Juli sampai bulan September Tahun 2021. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 60 responden. Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner dengan analisis data menggunakan *uji gamma*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kurang nafsu makan dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Tahun 2021. Ada hubungan gaya pemberian makan orang tua dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Tahun 2021. Ada hubungan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Tahun 2021.

**Kata Kunci:** nafsu makan; gaya pemberian makanan; pengetahuan; penyulit makan; prasekolah

### **Abstract**

*Preschoolers are children aged between three and six years. Preschool children who experience the process of changing eating behavior, the process of exclusion, and the process of cognitive development that shows the process of independence. Eating problems that usually occur in children are picky eaters and are a concern of many parents. The purpose of this study was to determine the factors associated with difficult eating behavior in preschoolers. This research method uses a correlational study design using a cross sectional method. This research was carried out in Bonelemo Village, West Bajo District from July to September 2021. The sample in this study used a total sampling technique of 60 respondents. This study used an instrument in the form of a questionnaire with data analysis using the gamma test. The results of this study indicate that there is no relationship between lack of appetite and difficult eating behavior in preschool children in Bonelemo Village, West Bajo District in 2021. There is a relationship between parental feeding style and difficult eating behavior in preschool-aged children in Bonelemo Village, West Bajo District in 2021. There is a relationship between mother's knowledge about nutritional needs with difficult eating behavior in preschool age children in Bonelemo Village, West Bajo District in 2021.*

**Keywords:** *appetite; feeding style; knowledge; eating difficulties; preschool*



---

## PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah yaitu anak yang berusia antara tiga hingga enam tahun. Anak prasekolah yang mengalami proses perubahan perilaku makan, proses eksklusi, dan proses perkembangan kognitif yang menunjukkan proses kemandirian (Wijayanti & Rosalina, 2018). Dimulai dari usia, anak akan mengalami perubahan psikologis, menjadi anak yang mandiri, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan menjadi lebih mampu mengekspresikan perasaannya, terutama ketika anak merasa tidak nyaman, seperti mudah marah, menangis, atau berteriak. Karakteristik perkembangan ini juga dapat mempengaruhi perilaku makan anak (Istiqomah & Nuraini, 2018). Rata-rata anak usia ini akan merasakan masalah sulit makan, mereka telah menyiapkan dirinya untuk menempuh persekolah serta untuk mendapatkan pengetahuan untuk menuntut ilmu di area sekolah serta pengetahuan dari orang tua (Wijayanti & Rosalina, 2018).

Usia prasekolah diidentifikasi sebagai periode pembentukan pilih-pilih makanan yang telah terbukti berlanjut hingga dewasa (Sirasa, Mitchell, Silva, & Harris, 2020). Anak prasekolah yang masih menggantung kepada orang berusia lebih tua, anak memerlukan tempat yang diperoleh dengan mudah untuk mencukupi kebutuhan dasar anak. ketika anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan dengan melakukan aktivitas jauh lebih cepat daripada ketika masa bayi, kebutuhan gizinya bakal bertambah, dan pemerian makannya makin sering. Anak telah memiliki karakter menjadi konsumen yang aktif dimana pada usia ini mereka sudah dapat pilih makanan yang mereka sukai (Nyanyi, Wahyuni, & Swaidatul, 2019). Pada anak prasekolah lebih dari 20% ditemukan mengalami sulit makan. Faktor ini disebabkan karena anak telah bisa untuk menunjuk makanan yang ia sukai, serta hanya ingin memakan makanan yang mereka pilih sendiri (Saidah et al., 2020).

Permasalahan makan yang biasa terjadi pada anak ialah *picky eater* serta menjadi perhatian banyak orang tua. Beberapa masalah ini mungkin ada yang bersifat sementara, dan juga terdapat gangguan makan lainnya (menolak makan) cenderung terus-menerus sehingga membawa konsekuensi pada status kesehatan anak (Yusiana & Minarso, 2018). Pada anak prasekolah, pilih-pilih makanan dapat menyebabkan asupan makan yang buruk serta status pertumbuhan dan mungkin memiliki efek jangka panjang (Kwon, Shim, Kang, & Paik, 2017).

*Picky eater* adalah penyebab yang berpengaruh kepada kualitas gizi anak. Biasanya, pada anak bersikap memili-milih makanan, akan dijumpai asupan makan tidak terpenuhi (Wijayanti & Rosalina, 2018). Pada usia seperti ini terkadang dijumpai anak yang berperilaku sulit makan. Kesulitan makan bisa mengakibatkan rendahnya asupan gizi, maka akan mengganggu tumbuh kembang anak (Setiarsih & Habibi, 2020).

Kesulitan makan atau sering disebut dengan *picky eater* merupakan anak yang mengalami sulit makan atau cuma menyukai jenis hidangan tertentu. *Picky eater* adalah perilaku anak yang menalak makan ataupun mengalami kesulitan dalam memakan makanan ataupun minuman dengan jenis dan jumlah yang sesuai secara fisiologis (alamiah). Mulai dari memakan makanan hingga terserap baik tanpa paksaan dan pemberian vitamin dan obat-obatan tertentu (Saidah et al., 2020).

---

Perilaku sulit makan merupakan ketidakmampuan untuk makan dan menolak makan atau memilih-milih makanan. Kejadian ini sering terjadi pada usia baalita, hal ini berkaitan dengan peralihan jenis makanan dari lunak ke makanan biasa hingga terkadang anak memberontak dan malas dalam hal makanan akan berpengaruh kepada tumbuh kembang anak (Loka et al., 2018).

Di Amerika Serikat istilah sulit makan disebut *pickiness*, serta di Negara Inggris kesulitan makan disebut juga dengan *faddiness* yang berarti memilih-milih makanan (Septiani, 2019). Kesulitan makan yaitu anak yang tidak mampu untuk mengomsumsi beberapa jenis makanan yang dibutuhkan atau menolak makanan (Fitria & Sutiejo, 2018).

Kesulitan makan bisa disebabkan oleh faktor internal meliputi gangguan pencernaan seperti gangguan gigi dan mulut dan gangguan psikologi seperti peraturan makan yang ketat, orang tua yang memaksakan kehendaknya pada anak, memiliki keluarga yang tidak harmonis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor kesukaan makan, kebiasaan akan seperti anak merasa bosan dengan makanan yang disajikan maupun anak menggemari menu makanan yang berubah-ubah dan faktor lingkungan seperti orang tua yang malas makan maka anaknya pun juga akan malas untuk makan. Ataupun anak yang asik bermain sehingga anak sering lupa dengan waktu makan (Asih & Mugiati, 2018).

Sulit maka biasanya disebabkan faktor organik seperti kelainan organ bawaan dan abnormalitas fungsi saluran pencernaan. Sedangkan faktor non-organik dapat disebabkan oleh fungsi orang tua, faktor sosial ekonomi keluarga, bentuk dan praktik pemberian makan, perilaku, keadaan emosional anak dan hambatan psikologis anak (Fitriani, Sofyan, Indanah, Mujtahid, & Iswahyuningrum, 2020).

Penelitian ini juga mengatakan bahwa faktor sulit makan pada anak usia prasekolah yaitu gangguan nafsu makan, gangguan makan dimulut, serta gangguan pengaturan makan (Istiqomah & Nuraini, 2018). Faktor yang berpengaruh pada tingkah laku anak adalah lingkungan keluarga, pengaruh orang tua, gaya pemberian makan orang tuadan interaksi pada berbagai faktor lingkungan (Scaglioni et al., 2018). Kesulitan makan juga bisa ditentukan oleh berbagai macam faktor dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain pendidikan ibu, pengetahuan ibu terhadap kebutuhan gizi, pekerjaan ibu dan sikap ibu (Fitria & Sutiejo, 2018).

Permasalahan kesulitan makan bagi anak usia prasekolah akan berakibat serius kepada tumbuh kembang anak sehingga dapat menyebabkan *stunting* (pendek) dan *wasting* (kurus) (Prasetyo & Hargono, 2020). Sulit makan dapat diakibatkan oleh kurangnya kebutuhan gizi (Loka et al., 2018). Sehingga jika tidak segera ditangani, anak akan mengalami terhambatnya pertumbuhan pada anak, kurang gizi dan rentan terhadap penyakit (Nyanyi et al., 2019).

Sebuah studi yang dilakukan oleh *The Gateshead Millenium Baby Study* di Inggris menemukan bahwa 20% orang tua memiliki masalah dalam pemberian makan anak-anak mereka cenderung hanya makan makanan tertentu. Menurut sebuah penelitian di Italia, 6% anak bayi mengalami kesulitan makan dan meningkat hingga 25-40% dalam periode pertumbuhan akhir. Pendapat lain di Amerika Serikat menemukan bahwa 19-50% orang tua mengeluh bahwa anak-anak mereka sangat pemilih dalam hal makanan sehingga dapat menyebabkan kekurangan gizi. Kesulitan makan pada masa kanak-kanak terjadi pada 25% sehat dan meningkat pada anak yang *stunting* hingga 80% (Nyanyi et al., 2019).

Upaya mengatasi gangguan makan dapat dilakukan dengan metode farmakologis dan nonfarmakologis. Upaya dengan metode farmakologi yaitu dengan pemberian multivitamin dan *mikronutrien*. Sedangkan dengan nonfarmakologi yaitu dengan memberikan minuman herbal/obat

---

herbal, pijat, akupresur dan akupuntur (Asih & Mugiati, 2018). Upaya mengatasi kesulitan makan terdiri dari mengajak anak untuk makan bersama, menyayangi anak dan memberikan pujian kepada anak (Lestari, Sari, & Daniati, 2017). Cara lain yang dapat orang tua lakukan untuk mengatasi sulit makan adalah dengan mengatur makan seperti memberikan makanan yang bervariasi sesuai dengan selera anak. Ciptakan suasana yang nyaman untuk anak dan menggunakan alat makan yang lucu yang digemari oleh anak-anak dan sesuai dengan kondisinya (Istiqomah & Nuraini, 2018).

Upaya lain juga dapat dilakukan dengan membuat makanan yang menarik dari segi variasi, warna, dan rasa. Variasi bentuk makanan berbentuk bola, kotak, atau bunga. Selain itu, para ibu dapat menggunakan peralatan makan yang lucu untuk membangkitkan minat anak-anak mereka dalam berlatih untuk makan sendiri (Rohani & Badhi'ah, 2020).

Namun masih ditemukan beberapa kasus sulit makan yang menyebabkan status gizi buruk pada anak usia 0-59 bulan. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang menunjukkan bahwa angka gizi buruk di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan untuk persentase gizi kurang 13,8% (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu khususnya pada tahun 2019 yaitu status gizi kurang sebanyak 3,42%, balita dengan gizi buruk sebanyak 0,19% dan balita pendek sebanyak 18,4%. Pada tahun 2020 diperoleh status gizi kurang sebanyak 2,69%, balita dengan gizi buruk sebanyak 0,31% dan balita dengan gizi pendek sebanyak 12,8%. Adapun pada tahun 2021 dari bulan februari didapatkan sebanyak 3,10% yang mengalami status gizi kurang, balita dengan gizi buruk sebanyak 0,05%, dan pada balita gizi pendek sebanyak 11,3%.

Studi ini juga menemukan terdapat hubungan antara faktor psikologis, faktor makanan dan faktor organik dengan sulit makan (Ramadhan & Fadila, 2018). Hasil *survey* menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden sebanyak 55,5% mengalami kesulitan makan di Kota Padang (Rahmi et al., 2020). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan anatara pengetahuan ibu terhadap pengetahuan gizi dengan perilaku sulit makan (Fitria & Sutiejo, 2018). Sejalan dengan penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa ada hubungan kurang nafsu makan dengan perilaku sulit makan pada anak (Rifani & Ansar, 2021). Penelitian sebelumnya juga mengemukakan bahwa ada hubungan gaya pemberian makan orang tua dengan sulit makan (Setiarsih & Habibi, 2020).

Masalah sulit makan juga ditemukan di Desa Bonelemono dimana hasil *survey* yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik wawancara dan penimbangan berat badan (BB) dengan 7 orang tua menunjukkan hasil bahwa terdapat 7 orang ibu mengatakan anaknya sulit makan. Ada 4 ibu yang mengatakan anaknya sering kali menolak makanan yang telah disiapkan, ibu mengatakan anaknya lebih suka jajan dan anak asyik bermain dengan teman sebayanya sehingga sering kali lupa untuk makan. Ada 3 orang ibu mengatakan anaknya jarang mengomsumsi sayur-sayuran dan ibu tidak menganjurkan atau mendorong anak untuk makan sayur dan selain itu ibu mengatakan pola makan anak juga tidak teratur biasanya sehari hanya makan 2 kali dengan jumlah makanan yang diberikan kepada anak sehari 1-2 piring nasi atau berkisar 4-6 sendok saja itupun tidak habis. Untuk mengatasinya, orang tua seringkali memaksa anak untuk makan, hal itu meningkatkan emosi anak, sehingga dikhawatirkan anak enggan makan yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak.

Hasil *survey* dengan melakukan penimbangan berat badan didapatkan bahwa terdapat 4 orang anak dengan berat badan di bawah normal, ada 2 orang anak yang berusia 3 tahun dengan BB 11,3 kg, 1 orang anak dengan usia 4 tahun dengan BB 13,5 kg, dan 1 orang anak berusia 3 tahun 6 bulan dengan BB 12,8 kg. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi korelasional memakai metode *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat pada bulan Juli sampai bulan September Tahun 2021. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 60 responden. Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner dengan analisis data menggunakan *uji gamma*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Sulit Makan Di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Tahun 2021 (n=60)**

Perilaku Sulit Makan	n	%
Tidak	11	18,3
Ya	49	81,7

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil bahwa dari 60 responden yang diteliti perilaku sulit makan sebanyak 49 responden (81,7) dan responden dengan tidak sulit makan sebanyak 11 responden (18,3).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kurang Nafsu Makan Di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Tahun 2021 (n=60)**

Kurang nafsu makan	n	%
Tidak	19	31,7
Ya	41	68,3

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa dari 60 responden yang diteliti terdapat sebanyak 41 responden (68,3%) dengan nafsu makan yang kurang dan sebanyak 19 responden (31,7%) dengan nafsu makan yang baik.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gaya Pemberian Makan Orantua Di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Tahun 2021 (n=60)**

Gaya Pemberian Makan Orantua	n	%
Baik	17	28,3
Kurang baik	43	71,7

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa dari 60 responden yang diteliti gaya pemberian makan orangtua yang kurang sebanyak 43 responden (71,7 %) dan gaya pemberian makan orang tua yang baik sebanyak 17 responden (28,3 %).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi Di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Tahun 2021 (n=60)**

Pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi	n	%
Baik	14	23,3
Kurang	46	76,7

Tabel 4 menunjukkan menunjukkan hasil bahwa dari 60 responden yang diteliti pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi dominan rendah sebanyak 49 responden (76,7 %), untuk pengetahuan tentang kebutuhan gizi tinggi sebanyak 14 responden (23,3 %).

**Tabel 5. Hubungan Nafsu Makan Dengan Perilaku Sulit Makan Di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Tahun 2021 (n=60)**

Kurang Nafsu Makan	Perilaku Sulit Makan				Total	Nilai P
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%		
Tidak	2	3,3	17	28,3	19	0.235
Ya	9	15	32	53,3	41	
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>18,3</b>	<b>49</b>	<b>90</b>	<b>60</b>	

Tabel 5 menunjukan hasil bahwa dari 60 responden yang diteliti anak yang tidak mengalami kurang nafsu makan dengan perilaku tidak sulit makan sebanyak 2 responden (3,3%), adapun untuk anak yang tidak mengalami kurang nafsu makan dengan perilaku sulit makan sebanyak 17 responden (28,3%), dan untuk anak yang mengalami kurang nafsu makan dengan perilaku tidak sulit makan sebanyak 9 responden (15%), adapun untuk anak yang mengalami kurang nafsu makan dengan perilaku sulit makan sebanyak 32 responden (53,5 %).

Hasil uji gamma pada  $\alpha = 0.05$  didapatkan nilai p *value* 0.235 dengan koefisien korelasi 0,410 yang menunjukan hubungan yang cukup, sehingga didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan kurang nafsu makan dengan perilaku sulit makan.

Anak prasekolah akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan terutama dalam fungsi linguistik, kognitif dan emosional. Untuk menunjang tumbuh kembang tersebut, asupan gizi dari

---

makanan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting bagi seorang anak (Istiqomah & Nuraini, 2018). Perilaku sulit makan adalah perilaku anak yang menolak makan, hanya makan makanan tertentu dan menghabiskan porsi makannya dengan lama dan tidak menghabiskan makanannya setiap kali makan (Nggarang & Bodus, 2019).

Hasil *uji gamma* tidak ada hubungan kurang nafsu makan dengan perilaku sulit makan. Hasil uji univariat responden dengan kurang nafsu makan dengan perilaku sulit makan disebabkan karena pendidikan orang tua. Hasil penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki pendidikan SMA sebanyak 25 orang (41,7%). menunjukkan responden dengan tidak kurang nafsu makan tetapi berperilaku sulit makan dari hasil kuesioner didapatkan bahwa faktor penyebabnya yaitu memilih-milih makanan. Dari responden dengan kurang nafsu makan tapi tidak sulit makan didapatkan dari hasil kuesioner bahwa anak selalu menyisakan makanan. Kemudian dari responden dengan kurang nafsu makan tapi berperilaku sulit makan disebabkan karena anak kadang-kadang tidak menghabiskan makanan yang diberikan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara nafsu makan kurang dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah. Pengaruh kurang nafsu makan disebabkan oleh peran orang tua di dalamnya. Salah satunya adalah pendidikan orang tua (Istiqomah & Nuraini, 2018). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa ada hubungan kurang nafsu makan dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah (Rifani & Ansar, 2021). Penelitian lain menyebutkan bahwa kejadian gangguan makan disebabkan oleh asupan makanan yang tidak memuaskan, tidak ingin makanan ditelan, makan sangat sedikit/tidak nafsu makan, hanya mau makan makanan tertentu saja (Asih & Mugiati, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa orang tua memberikan anaknya makanan yang tidak sehat seperti mie instan, orang tua menambahkan penyedap rasa agar anak menyukai makanan tersebut. Menyajikan makanan manis sebelum makan dapat menyebabkan hilangnya nafsu makan karena anak-anak merasa kenyang. Orang tua yang sering memberikan makanan manis dapat menyebabkan kebutuhan gizi anaknya menjadi kurang terpenuhi dan anak menjadi terbiasa dengan makanan manis dan lama kelamaan menjadi masalah. Kebiasaan dan ini membuat sulit makan bagi anak.

Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa dari 60 responden yang diteliti gaya pemberian makan orangtua yang baik memiliki anak dengan perilaku tidak sulit makan sebanyak 9 responden (15%), adapun untuk gaya pemberian makan orangtua yang baik dengan anak yang memiliki perilaku sulit makan sebanyak 8 responden (13,3%), dan untuk gaya pemberian makan orangtua

yang kurang dengan anak yang memiliki perilaku tidak sulit makan sebanyak 2 responden (3,3 %), sedangkan untuk gaya pemberian makan orangtua yang kurang dengan anak yang memiliki perilaku sulit makan sebanyak 41 responden (68,3 %).

**Tabel 6. Hubungan Gaya Pemberian Makan Orangtua Dengan Perilaku Sulit Makan Di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Tahun 2021 (n=60)**

Gaya pemberian makan orangtua	Perilaku Sulit Makan				Total	Nilai P
	Tidak		Ya			
	n	%	n	%	n	
Baik	9	15	8	13,3	17	28,3
Kurang baik	2	3,3	41	68,3	43	71,7
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>18,3</b>	<b>49</b>	<b>81,7</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Hasil uji gamma pada  $\alpha = 0.05$  didapatkan nilai p Value 0.001 dengan nilai koefisien korelasi 0.917 yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat, didapatkan hasil hubungan yang signifikan gaya pemberian makan dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah.

Hasil uji ada hubungan gaya pemberian makan orangtua dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat tahun 2021. Hasil uji univariat responden dengan gaya pemberian makan kurang dengan perilaku sulit makan didapatkan dari hasil kuesioner didapatkan bahwa ibu tidak menyiapkan makanan dengan cara yang menarik. Dari hasil kuesioner perilaku ibu yang dapat menyebabkan anak sulit makan yaitu cara menenangkan anak dengan memberikan jajanan, memaksa anak untuk makan, tidak membiasakan anak untuk makan tepat waktu.

Perilaku makan anak berperan dalam kebiasaan makan anak. Perilaku tersebut meliputi cara menyiapkan makanan, memperhatikan kandungan gizi makanan, dan membuat bayi makan tepat waktu. Dan anak juga memerlukan situasi yang nyaman agar dapat meningkatkan nafsu makan pada anak (Setiarsih & Habibi, 2020).

Penelitian lain menunjukkan hasil yang signifikan pada perilaku makan ibu dengan kejadian kesulitan makan pada anak prasekolah (Setiarsih & Habibi, 2020). Senada dengan penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa hubungan praktik pemberian makan dengan perilaku *picky eater* (Puspitasari, Martanti, & Astiandini, 2019).

Penelitian yang lain mengatakan bahwa Cara pemberian makan yang tidak tepat dapat menyebabkan bayi mengalami kesulitan menyusu, termasuk menyusu dengan marah atau kasar, seperti memaksa balita selesai makan dengan cepat, yang dapat membuat balita sedih



(Afridawaty, 2018). Menurut asumsi peneliti tentang peran orang tua dalam gizi yang baik, orang tua lebih memperhatikan proses pemberian makan anaknya. tidak hanya dalam proses pemberian makan, tetapi juga bagaimana orang tua mampu menyiapkan makanan dengan baik, seperti jenis makanan dan porsi makanan yang tepat untuk anak, orang tua juga harus membina hubungan yang baik selama proses pemberian makan dengan cara memberikan motivasi anak.

**Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi Dengan Perilaku Sulit Makan Di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Tahun 2021 (n=60)**

Pengetahuan Tentang Kebutuhan Gizi	Ibu Perilaku Sulit Makan				Total		Nilai P
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	8	13,3	6	10	14	23,3	<b>0,002</b>
Kurang	3	5	43	71,7	46	76,7	
<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>18,3</b>	<b>49</b>	<b>81,7</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	

Tabel 7 menunjukkan hasil bahwa dari 60 responden yang diteliti pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi menunjukkan perilaku tidak sulit makan yang baik sebanyak 8 responden (13,3%), adapun untuk pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi dengan perilaku sulit makan yang baik sebanyak 6 responden (10%). Untuk pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi yang kurang dengan perilaku tidak sulit makan sebanyak 3 responden (5%), adapun untuk pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi yang kurang dengan perilaku sulit makan sebanyak 43 responden (71,7%).

Hasil uji gamma pada  $\alpha = 0.05$  didapatkan nilai *p value* 0.002 dengan nilai koefisien korelasinya 0.901 artinya berhubungan sangat kuat, sehingga memperlihatkan hasil ada hubungan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah.

Hasil uji ada hubungan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat tahun 2021.

Hasil uji univariat didapatkan hasil responden dengan tingkat pengetahuan kurang dengan perilaku sulit makan disebabkan karena faktor pendidikan dimana dari hasil kuesioner yang didapatkan bahwa ibu dengan jenjang pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 25 orang (41,7%). Pengetahuan tentang ibu diukur dengan kuesioner, yang menggambarkan pemahaman tentang gizi seimbang, dengan pengetahuan ibu yang baik maka ibu akan cenderung

mengetahui manfaat mengonsumsi makanan pada anak. Sedangkan ibu dengan pengetahuan gizi yang rendah cenderung tidak mengetahui manfaat makanan sehingga ibu akan membebaskan anaknya untuk memakan makanan pilihan anaknya. Jika hal ini terus berlanjut, anak akan menjadi *picky eater* atau pemilih makanan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi dengan kebiasaan makan yang sulit pada anak (Fitriyanti & Sutiejo, 2018). Studi ini menemukan bahwa ibu dengan keterampilan gizi buruk 6.429 kali lebih mungkin memiliki anak dengan kebiasaan makan yang buruk. Pada anak prasekolah terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi dengan perilaku sulit makan (Farwati & Amar, 2020).

Asumsi peneliti tentang pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi yang rendah mungkin karena kurangnya informasi tentang kebutuhan gizi anak prasekolah. Ibu yang kurang cakap cenderung membiarkan anaknya jajan sehingga anak terbiasa dengan makanan ringan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan gizinya. Akibatnya, ibu dengan sedikit pengetahuan berisiko lebih besar memiliki anak dengan masalah makan.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan kurang nafsu makan dengan perilaku sulit makan pada anak prasekolah di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Tahun 2021. Ada hubungan gaya pemberian makan orang tua dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Tahun 2021. Ada hubungan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Tahun 2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afridawaty. (2018). *Cara ibu mengatasi kesulitan makan pada anak pra sekolah di Desa Penyengat Olak Kabupaten Muaro Jambi tahun 2015*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i1.425>
- Asih, Y., & Mugiati, M. (2018). Pijat tuna efektif dalam mengatasi kesulitan makan pada balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 98. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1015>
- Farwati, L., & Amar, M. I. (2020). Hubungan pengasuhan, asi eksklusif, dan pengetahuan ibu dengan picky eating anak prasekolah. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(3), 145–153.
- Fitria, L., & Sutiejo, I. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan sulit makan pada anak usia pra sekolah di TK At Nurus Sholihah Kebagusan Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Keidanan*, 10(1), 58–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.37012/jik.v10i1.17>
- Fitriani, Sofyan, A., Indanah, Mujtahid, & Iswahyuningrum. (2020). Hubungan antara peran orang tua dan gangguan psikologi dengan kesulitan makan pada siswa SDN 1 Panggang

- Jejara. *Perawat*, 5(1), 15–21.
- Fitriyanti, L., & Sutiejo, I. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan sulit makan pada anak usia pra sekolah di TK At Nurul Sholihah Kebagusan Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Keidanan*, 10(1), 58–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.37012/jik.v10i1.17>
- Istiqomah, A., & Nuraini, A. (2018). Faktor-faktor penyebab kesulitan makan pada balita di Posyandu Kaswari Dusun Kanggotan Kidul Pleret Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 5(2), 12–20.
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun2019. Short Textbook of Preventive and Social Medicine*. [https://doi.org/10.5005/jp/books/11257\\_5](https://doi.org/10.5005/jp/books/11257_5)
- Kwon, K. M., Shim, J. E., Kang, M., & Paik, H. Y. (2017). Association between picky eating behaviors and nutritional status in early childhood: Performance of a picky eating behavior questionnaire. *Nutrients*, 9(5). <https://doi.org/10.3390/nu9050463>
- Lestari, R. F., Sari, A. B., & Daniati, M. (2017). Pengalaman ibu yang memiliki anak usia prasekolah kesulitan makan di Paud Imanuel Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 7(2), 21–27. <https://doi.org/10.37859/jp.v7i02.498>
- Loka, Vita, L., Martini, Margaretha, Sitompul, & Relina, D. (2018). Hubungan pola pemberian makan dengan perilaku sulit makan pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun). *Keperawatan Suaka Intan (JKSI)*, 3(2), 1–10.
- Nggarang, B. N., & Bodus, O. J. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sulit makan anak usia prasekolah di Taman Kanak- Kanak Arengkoe Pagal Bonavantura. *Wawasan Kesehatan*, 4(1), 15–22.
- Nyanyi, M. F. A., Wahyuni, T. D., & Swaidatul, M. A. (2019). Pola asuh ibu yang mempengaruhi perilaku sulit makan pada anak prasekolah (4-6 tahun). *Ilmiah Keperawatan*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/nn.v4i1.1434>
- Prasetyo, Y. B., & Hargono, R. (2020). *Model Pengasuhan yang Tepat pada Anak Susah Makan*. UMMPress.
- Puspitasari, mita dwi, Martanti, listyaning eko, & Astiandini, B. (2019). Hubungan praktik pemberian makan dan pendidikan ibu terhadap perilaku picky eater pada anak prasekolah. *Midwifery Care Journal*, 44(12), 2–8.
- Rifani, R., & Ansar, W. (2021). Faktor Penyebab Perilaku Makan Pada Anak, 1988–1995.
- Saidah, H., Dewi, R. K., Saidah, H., Sciences, H., Kadiri, U., & Selomangleng, J. (2020). Relationship between basic feeding rule applied by parents and eating difficulties of children under five years of age in Kediri, Eats Java. *Internasional Conference on Public Health Solo*, 126. <https://doi.org/https://doi.org/10.26911/the7thicph-FP.03.23>
- Scaglioni, S., Cosmi, V. De, Ciappolino, V., Parazzini, F., Brambilla, P., & Agostoni, C. (2018). Factors influencing children ' s eating behaviours. *Nutrients*, 1–17. <https://doi.org/10.3390/nu10060706>
- Septiani, P. E. (2019). Edukasi gizi penanganan kesulitan makan anak usia 3- 6 tahun di Kelurahan Dasan Cermen. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105–111. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i1.2729>
- Setiarsih, D., & Habibi, R. (2020). Hubungan perilaku ibu dalam pemberian makan dengan sulit makan pada anak usia 3-5 tahun. *IJPN*, 1(2), 1–5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/ijpn.v1i2.2288> Setiarsih & Habi
- Sirasa, F., Mitchell, L., Silva, R., & Harris, N. (2020). Factors influencing the food choices of urban Sri Lankan preschool children : Focus groups with parents and caregivers Factors influencing the food choices of urban Sri Lankan preschool children : Focus groups with parents and caregivers. *Appetite*, (March). <https://doi.org/10.1016/j.appet.2020.104649>
- Wijayanti, F., & Rosalina, R. (2018). Hubungan perilaku picky eater dengan status gizi pada anak pra sekolah Tk Islam Nurul Izzah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(2), 175.

---

<https://doi.org/10.31596/jcu.v7i2.262>

Yusiana, maria anita, & Minarso, S. (2018). Factors cause eating difficulty to preschool children aged 3-6 years. *International Conference*, 489–494.